

## **BAB II. PEMBAHASAN PUSAT REHABILITASI PRIMATA JAWA THE ASPINALL FOUNDATION CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**

### **II.1 Landasan Teori**

#### **II.1.1 Kawasan Yang Dilindungi**

Kawasan hutan Indonesia yang setiap tahunnya mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor mengharuskan pemerintah di Indonesia membuat aturan mengenai kawasan yang dilindungi oleh pemerintah disebut kawasan konservasi. *International Union Conservation Nature* (IUCN) pada tahun 1994 menjelaskan bahwa kawasan yang dilindungi merupakan suatu kawasan baik di daratan maupun perairan yang memiliki tugas untuk melindungi berbagai kekayaan alam hayati dan juga budaya yang berada dikawasan tersebut yang dikelola secara legal, cepat dan tepat. Kawasan Konservasi tersebut memiliki beberapa klasifikasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh McKinnon, dkk (1993), yaitu:

1. Cagar Alam

Menurut Undang-Undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi dan Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Cagar Alam merupakan lingkup area suaka alam yang keadaan yang dapat dikategorikan memiliki suatu ciri khas hewan, tumbuhan, ataupun suatu ekosistem yang mendapatkan perlindungan dan proses berkembang biaknya yang alami. Kegiatan-kegiatan di Cagar Alam ini memiliki tujuan bagi kepentingan ilmu dan pengembangan pendidikan.

2. Suaka Margasatwa

Suaka margasatwa adalah daerah yang dimana kawasan tersebut merupakan kawasan alam yang mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, membudidayakan, hewan yang langka atau terancam punah, sehingga hewan yang langka tersebut populasinya terjaga, dan hewan tersebut merasa aman (Auriel, 2014).

3. Taman Nasional

Menurut Ditjen PHKA Departemen Kehutanan dan Perkebunan menyebutkan bahwa taman nasional adalah suatu areal yang melestarikan

suatu ekosistem asli yang dimanfaatkan menjadi pusat penelitian juga wisata yang dikelola menggunakan sistem pembagian areal.

#### 4. Taman Wisata

Menurut MacKinnon, dkk taman wisata dapat diartikan sebagai suatu kawasan alam yang menarik dan mudah dicapai oleh pengunjung.

#### 5. Taman Buru

Menurut MacKinnon, dkk taman buru dapat disebut juga habitat alam atau semi alami dengan potensi hewan yang dapat diburu, hewan-hewan yang dapat diburu ialah hewan-hewan yang memiliki hewan besar (babi hutan, rusa, sapi liar, ikan dll). Di kawasan ini juga terdapat fasilitas berburu yang memadai, dan lokasinya pun mudah dijangkau oleh para pemburu.

#### 6. Hutan Lindung

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan menjelaskan hutan lindung ialah sebuah area; yang memiliki suatu tujuan utama yaitu untuk melindungi struktur ekosistem dari penyangga kehidupan dengan melakukan cara seperti menata tata air, pencegahan banjir, pengurangan pengikisan tanah, pencegahan pengikisan wilayah pantai, dan menjaga produktivitas tanah.

### **II.1.2 Suaka Margasatwa**

Selain pengertian yang dikemukakan di atas menurut MacKinnon, dkk suaka margasatwa merupakan suatu kawasan yang memiliki ukuran yang cukup luas hingga cakupan areal yang luas, memiliki habitat yang lengkap. Tujuan utama adalah untuk pelestarian yang ada pada kawasan tersebut. Sedangkan menurut Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 1994 Suaka Margasatwa adalah suatu tempat yang mempunyai sebuah ciri khusus atau keunikannya tersendiri atau bahkan beragamnya jenis hewan dan dilakukan pembinaan terhadap jenis hewan tertentu tersebut agar hewan tersebut dapat melangsungkan kehidupannya dan juga melakukan pembinaan terhadap habitatnya. Salah satu Suaka Margasatwa yang berada di kawasan Jawa Barat adalah Pusat Rehabilitasi Primata Jawa, Suaka Margasatwa merehabilitasi dan melestarikan binatang khususnya primata.

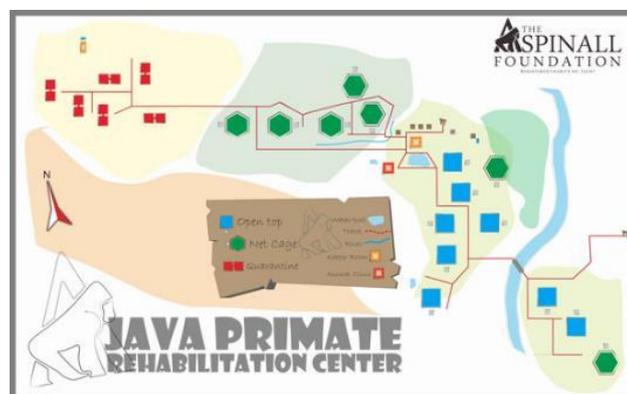
### II.1.3 Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation

Menurut Sigit Rimba seorang *Head Animal Keeper* di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa, Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRPJ) ini berdiri karena adanya kerjasama dari The Aspinall Foundation dan Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA), juga Perum Perhutani. PRPJ ini memiliki enam *enclosure* (pagar) yang selesai yang dikerjakan dalam kurun waktu Januari 2011 hingga Juni 2011. Pusat Rehabilitasi Primata Jawa ini merupakan salah satu Lembaga Konservasi in-situ dan ex-situ. Membangun enam fasilitas untuk primata, satu kantor untuk petugas lapangan, dan satu fasilitas kesehatan satwa. Progam ini merupakan salah satu rencana dari pihak pihak terkait dalam rangka melestarikan primate jawa di habitat aslinya maupun diluar habitat aslinya.



Gambar II.1 Pintu Masuk Kawasan  
Sumber: Dokumen Pribadi (11/02/2020)

Pusat Rehabilitasi Primata Jawa berada di kawasan Patuha Lebakmuncang, kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, dengan luas wilayah sekitar 12 hektar di pinggir hutan lindung Tikukur, cakupan wilayah luas Pusat Rehabilitasi Primata Jawa bisa dilihat di gambar bawah ini.



Gambar II.2 Denah Lokasi Pusat Rehabilitasi Primata Jawa  
Sumber: Dokumen PRPJ (11/02/2020)

Menurut rekap data pada tahun 2019 jumlah pengunjung berjumlah kurang lebih 1000 orang. Dilakukan seleksi oleh petugas ketika akan berkunjung, tidak semua orang dapat mengunjungi kawasan dan pengunjung pun dibatasi sebanyak maksimal 50 orang perkunjungan. Karena lembaga ini merupakan lembaga *non profit* maka tidak ada biaya untuk tiket masuk. Di Pusat Rehabilitasi ini terdapat tiga jenis primata yang direhabilitasi, primata tersebut merupakan primata endemik pulau Jawa, primata tersebut adalah Lutung Jawa, Owa Jawa dan Surili.

#### II.1.4 Lutung Bedung/ Lutung Jawa (*Trachypithecus Auratus*)

Lutung Bedung atau *Ebony leaf monkey* atau (*Trachypithecus Auratus*) merupakan primata yang hidup di hutan bakau, hutan dataran rendah hingga tinggi. Memakan buah-buahan, daun, bunga hingga serangga. Lutung aktif pada siang hari (*diurnal*) dengan hidup berkelompok yang terdiri dari 6-23 ekor, pada kelompok tersebut yang menjadi pemimpin kelompok ialah Lutung Jawa berjenis kelamin jantan. jentina dan anak-anak yang masih diasuh oleh induknya menjadi anggota kelompok. (Supriyatna, Wahyono, 2000).

Lutung Bedung atau lutung Jawa memiliki panjang tubuh rata-rata 51,7 cm dari kepala hingga tungging, dan panjang ekor rata-rata 74,2 cm dengan memiliki berat badan rata-rata sekitar 6,3 Kg. Kemudian memiliki warna rambut hitam dan diselingi dengan warna keabu-abuan (Supriyatna, Wahyono, 2000).



Gambar II.3 Lutung Bedung/ Lutung Jawa.  
Sumber: Dokumen Pribadi (11/02/2020)

### II.1.5 Owa Jawa (*Hylobates moloch*)

Owa Jawa atau *Silvery Javan Gibbon* atau (*Hylobates moloch*) merupakan primata yang hidup di hutan tropik yang memiliki ketinggian antara 1400-1600 mdpl. Pada ketinggian 1500 mdpl makanan untuk owa jawa sulit ditemukan, maka pada ketinggian itu, Owa Jawa sulit di temukan. Owa Jawa Memakan buah-buahan, daun, bunga hingga serangga. Owa Jawa hidup di pohon (arboreal) aktif pada siang hari (*diurnal*) dengan hidup berpasangan dalam sistem monogami, selain induk terdapat 1-2 anak yang belum mandiri (Supriyatna, Wahyono, 2000).

Tubuh Owa Jawa memiliki berbagai warna bulu mulai dari yang berwarna kecoklatan, keperakan dan juga terkadang berwarna keabuan, bagian atas kepala dan bagian wajah berwarna hitam dengan alis berwarna abu-abu. Panjang rata-rata sekitar 75 cm hingga 80 cm dan berat badan berkisar antara 4-8 kg untuk jantan dan 4-7 kg untuk betina (Supriyatna, Wahyono 2000).



Gambar II.4 Owa Jawa

Sumber: Dokumen Pribadi (11/02/2020)

### II.1.6 Surili (*Presbytis comata*)

Surili atau *Grizzled Leaf Monkey* atau (*Presbytis comata*) merupakan primata yang hidup di hutan tropik mulai dari hutan pantai, hutan bakau hingga pengunungan yang memiliki ketinggian hingga 2000 mdpl yang juga sering dijumpai diantara zona hutan dan kebun. Memakan buah-buahan, daun, bunga hingga serangga, terkadang Surili turun ke tanah atau lantai hutan untuk memakan tanah, yang diperkirakan tanah tersebut mengandung kapang yang dapat membantu pencernaan Surili. Surili hidup di pohon (arboreal) aktif pada siang hari (*diurnal*)

dengan memiliki memiliki jumlah anggota 5-12 berkelompok dengan jumlah anggota kelompok berjumlah 7-12 ekor (Supriyatna, Wahyono, 2000).

Pada umumnya tubuh Surili dewasa memiliki warna hitam, coklat atau bahkan keabuan pada bagian punggung, memiliki jambul berwarna hitam. Panjang rata-rata tubuh berikisar antara 43 cm hingga 60 cm sedangkan berat badan rata-rata 6,5 kg (Supriyatna, Wahyono, 2000).



Gambar II.5 Surili

Sumber: Dokumen Pribadi (11/02/2020)

## **II.2 Objek Perancangan**

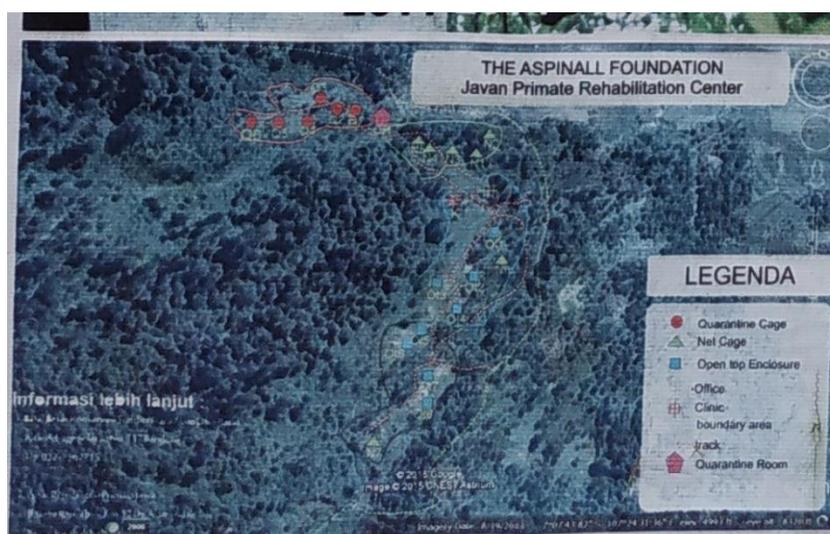
### **II.2.1 Latar Belakang Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation**

Latar belakang berdirinya Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung dimulai ketika ada keprihatinan yang dimulai ketika adanya kajian kawasan dan survei lokasi yang dilakukan oleh lembaga survei di Bandung pada 2007-2009. Kajian wisata dan survei lokasi ini dilakukan di hutan-hutan sekitar Jawa Barat dan hanya terfokus pada primata jenis Owa Jawa. Kajian kawasan ini di danai oleh lembaga-lembaga yang melindungi primata jenis owa yang ada di dunia. Pada Kajian tersebut dikemukakan bahwa dari luasnya kawasan, namun jumlah populasi jenis Owa Jawa tersebut tidak banyak. Setelah survei dilakukan maka kegiatan selanjutnya ialah investigasi pencarian ke pasar hewan yang jumlahnya banyak. Sehingga muncul sebuah kesimpulan sederhana bahwa primata jenis owa jawa ini lebih banyak diluar hutam daripada di hutan. Setelah itu munculah program atau izin dari Made

Wedana selaku Director Aspinall Foundation Indonesia untuk membangun fasilitas yang bisa merehabilitasi dan mengembalikan primata ke dalam Hutan.

Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung terbentuk karena adanya kerja sama antara pihak The Aspinall Foundation dan Kementerian Kehutanan. Pada Mei 2009 dibuatlah nota kesepakatan (MOU) antara Aspinall Foundation Inggris dan Indonesia yang diwakili oleh kementerian kehutanan lalu diteruskan tugasnya ke Unit Pelaksana Teknis (UPT) yaitu BKSDA Jawa Barat. Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung mulai didirikan pada Januari 2011 dan selesai pada Juni 2011 dengan luas 12 Hektar dan menangani 3 jenis primata yaitu Owa Jawa, Lutung, dan Surili.

Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation ini menerima kunjungan untuk keperluan penelitian dengan batasan 50 orang perkunjungan, tidak memungut biaya untuk tiket masuk karena merupakan lembaga non profit. Ketika pengunjung akan melakukan kunjungan, diwajibkan membuat janji dengan pihak Pusat Rehabilitasi. Pengunjung dapat mengunjungi hampir seluruh areal kawasan, kecuali areal kandang isolasi dan klinik satwa. Areal kandang berada di ujung kiri atas kawasan yang ditandai dengan lingkaran merah seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar II.6 Peta Kawasan Pusat Rehabilitasi  
Sumber: Dokumen PRPJ (11/02/2020)

## II.2.2 Tujuan

Tujuan dari Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung diantaranya:

- Membantu pemerintah dalam upaya konservasi primata jawa yang terancam punah.
- Sebagai media penelitian bagi mahasiswa, peneliti lokal, dan bahkan peneliti mancanegara.
- Sarana kampanye menekan hewan yang berada di hutan supaya tidak keluar dari hutan untuk dipelihara.

## II.2.3 Fasilitas

Di Kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung ini terdapat beberapa fasilitas untuk menunjang kegiatan di kawasan tersebut, fasilitas tersebut diantaranya:

### II.2.3.1 Kandang Satwa

Terdapat beberapa kandang primata yang dibagi menjadi tiga jenis yaitu kandang kawat dan kandang *open top closure* dan *net cage*. Kandang kawat memiliki ukuran 5x5x5 meter (panjang, lebar, tinggi). Contoh dari kandang tersebut bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



(a)

(b)



(c)

Gambar II.7 Jenis Kandang (a) *Net Cage*, (b) *Open Top Closure* dengan dikelilingi kawat beraliran listrik rendah, (c) *Open Top Closure* dengan net

Sumber: Dokumen Pribadi (11/02/2020)

### II.2.3.2 Area Karantina

Area karantina digunakan untuk isolasi primata-primata yang akan di karantina di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa. Terdiri dari beberapa kandang kawat dan terdapat sebuah bungaflow yang digunakan untuk para staf atau perawat untuk tempat operasional.

### II.2.3.3 Ruang Penyimpanan Makanan

Merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan stok makanan untuk primata yang ada di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa, para staf atau relawan sangat memperhatikan kebersihan di sekitar ruang penyimpanan makanan ini dikarenakan stok makanan tetap bersih dan terbebas atas mikroorganisme berbahaya. Ruang penyimpanan makanan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



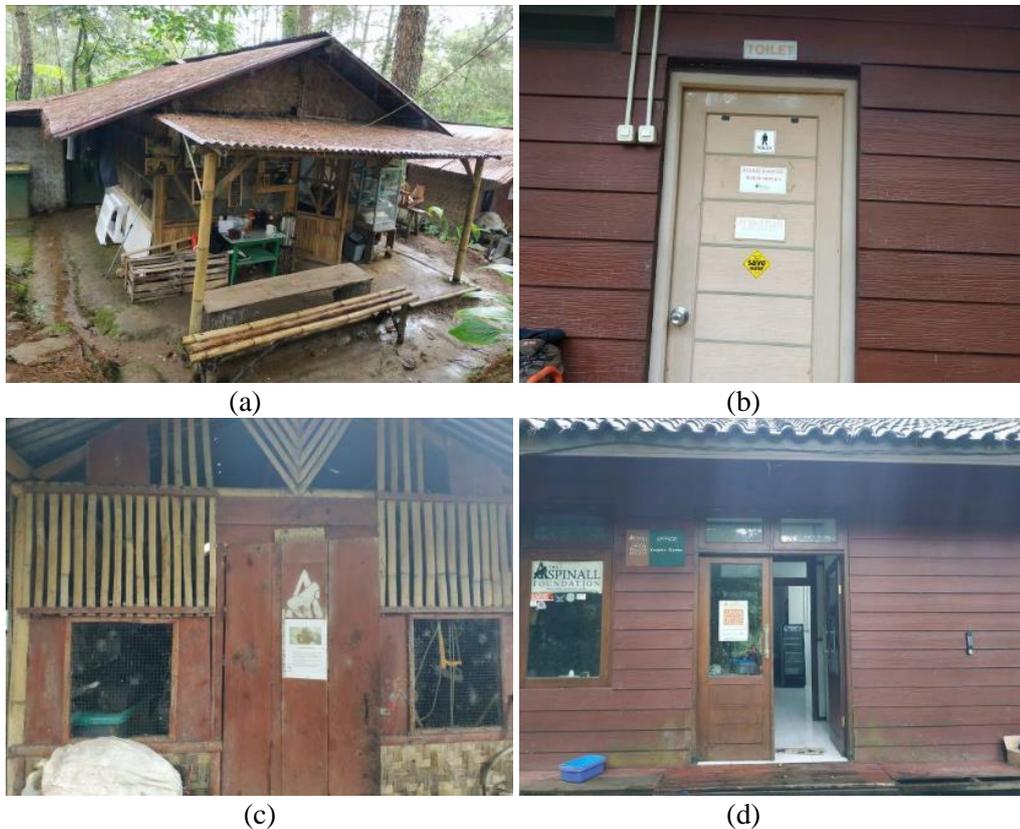
Gambar II.8 Ruang Penyimpanan Makanan  
Sumber Dokumen Pribadi (11/02/2020)

#### II.2.3.4 Klinik Satwa

Merupakan tempat untuk primata diperiksa kesehatannya secara rutin atau bahkan ketika dimana primata sakit dan memerlukan perlakuan khusus. Klinik ini juga mempunyai peralatan yang lengkap dan menempati standar untuk memeriksa kesehatan Primata

#### II.2.3.5 Fasilitas Lain

Terdapat fasilitas yang untuk menunjang kegiatan para staf atau relawan yang berada disana, fasilitas tersebut ialah, *keeper room*, perpustakaan, mushola, dan dapur umum. Beberapa fasilitas tersebut dapat dilihat di gambar bawah ini.



Gambar II.9 Fasilitas (a) Dapur umum, (b) Toilet, (c) Gudang, (d) Kantor  
Sumber: Dokumen Pribadi (11/02/2020)

#### II.2.4 Aturan dan Cara Berkunjung

Kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa ini memiliki beberapa tahapan untuk bisa berkunjung, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- Jumlah pengunjung dibatasi maksimal 50 orang per kunjungan.

- Menghubungi pihak Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung untuk membuat janji.
- Pembagian Kelompok ketika berada di titik kumpul yang berada di area parkir Patuha Resort.
- Kunjungan dimulai pukul 08:00 dan selesai pada pukul 12:00.

Setelah mengetahui cara berkunjung ke kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung, para pengunjung harus mematuhi peraturan yang berlaku, peraturan tersebut ialah:

- Para pengunjung yang telah dibagi kelompok harus didampingi oleh petugas ketika berada di Kawasan.
- Memakai pakaian berwarna gelap, seperti warna hitam, abu, hijau tua.
- Harap tenang atau tidak berteriak.
- Tidak melakukan gerakan tiba-tiba, karena dapat membuat primata yang berada di kandang menjadi terkejut.
- Wajib menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan juga jaga jarak dengan kandang.

### **II.3 Wawancara**

Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Februari 2020 terhadap pengurus bernama Sigit Ibrahim selaku Head Animal Keeper di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dapat dikemukakan, hasilnya yaitu:

- Latar belakang berdirinya Pusat Rehabilitasi Primata Jawa ini dimulai ketika ada keprihatinan yang dimulai ketika adanya kajian kawasan dan survei lokasi yang dilakukan oleh lembaga survei di Bandung pada 2007-2009. Kajian wisata dan survei lokasi ini dilakukan di hutan-hutan sekitar Jawa Barat dan hanya terfokus pada primata jenis Owa Jawa. Kajian kawasan ini di danai oleh lembaga-lembaga yang melindungi primata jenis owa yang ada di dunia. Pada Kajian tersebut dikemukakan bahwa dari luasnya kawasan, namun jumlah populasi jenis Owa Jawa tersebut tidak banyak. Setelah survei dilakukan maka kegiatan selanjutnya ialah

investigasi pencarian ke pasar hewan yang jumlahnya banyak. Sehingga muncul sebuah kesimpulan sederhana bahwa primata jenis owa jawa ini lebih banyak di luar hutan daripada di hutan. Setelah itu muncul program atau izin dari Made Wedana selaku Director Aspinall Foundation Indonesia untuk membangun fasilitas yang bisa merehabilitasi dan mengembalikan primata ke dalam hutan.

Pusat Rehabilitasi Primata Jawa ini terbentuk karena adanya kerja sama antara pihak The Aspinall Foundation dan Kementerian Kehutanan. Pada Mei 2009 dibuatlah nota kesepakatan (MOU) antara Aspinall Foundation Inggris dan Indonesia yang diwakili oleh kementerian kehutanan lalu diteruskan tugasnya ke Unit Pelaksana Teknis (UPT) yaitu BKSDA Jawa Barat. Kawasan ini mulai didirikan pada Januari 2011 dan selesai pada Juni 2011 dengan luas 12 Hektar dan menangani 3 jenis primata yaitu Owa Jawa, Lutung, dan Surili.

- Tujuan dari Pusat Rehabilitasi Primata Jawa ini diantaranya, membantu pemerintah dalam upaya konservasi primata jawa yang terancam punah, sebagai media penelitian bagi mahasiswa maupun peneliti lokal dan mancanegara, sarana kampanye menekan hewan yang berada di hutan supaya tidak keluar dari hutan untuk dipelihara.
- Menurut rekap data pada tahun 2019 jumlah pengunjung berjumlah kurang lebih 1000 orang. Dilakukan seleksi oleh petugas ketika akan berkunjung, tidak semua orang dapat mengunjungi kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa dan pengunjung pun dibatasi sebanyak maksimal 50 orang per kunjungan. Karena lembaga ini merupakan lembaga *non profit* maka tidak ada biaya untuk tiket masuk.
- Daya tampung primata di kawasan pusat rehabilitasi ini sebanyak maksimal 50 ekor primata. Hingga bulan Februari 2020 jumlah sebanyak 43 primata yang direhabilitasi. Pusat rehabilitasi ini menerima 2 hingga 6

ekor perbulan, sedangkan primata yang dilepasliarkan hanya 6 hingga 10 ekor primata per tahun. Sampai saat ini Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung telah melepas 66 ekor primata dengan berbagai jenis.

Tahapan-tahapan kegiatan untuk pelepas liaran primata di kawasan ini adalah:

1. Kedatangan

Penyelamatan yang dilakukan BKSDA atau pihak yang berwenang, lalu setelah itu diidentifikasi jenis dan berasal darimana.

2. Karantina

Dilakukan protokol medis selama 3 bulan, jika tidak ada penyakit menular, maka primata dipindahkan.

3. Kandang Sosialisasi

Saat di kandang sosialisasi primata-primata di beri pakan dan nutrisi, perawatan kandang dan latihan *enrichment*.

4. Proses Penggabungan

Proses penggabungan dilakukan agar primata dapat berbaur dengan jenisnya di tempat lain selain kandang.

5. Pengecekan Medis Sebelum Dilepas Liar

Pengecekan medis terakhir sebelum dilepas liar ini penting karena jika ada primata yang memiliki penyakit ditakutkan akan menyebarkan penyakitnya ke primata lain.

6. Kandang Habitiasi (Kandang Adaptasi)

Di kandang ini primata berada sekitar 14 hari hingga 1 bulan agar primata terbiasa dengan kondisi alam liar.

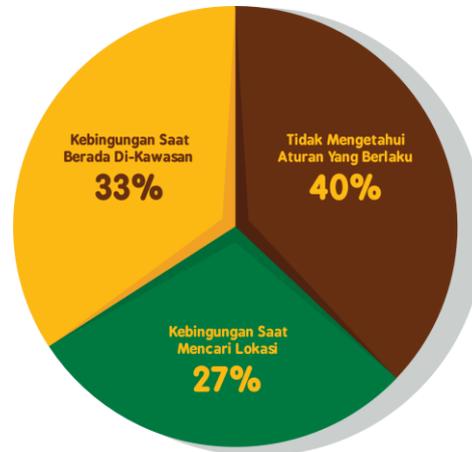
7. Pelepas liaran

Pelepas liaran dilakukan ketika primata siap dan setelah dilepas liar, primata tetap di pantau selama beberapa waktu.

### **II.3.1 Persepsi Pengunjung**

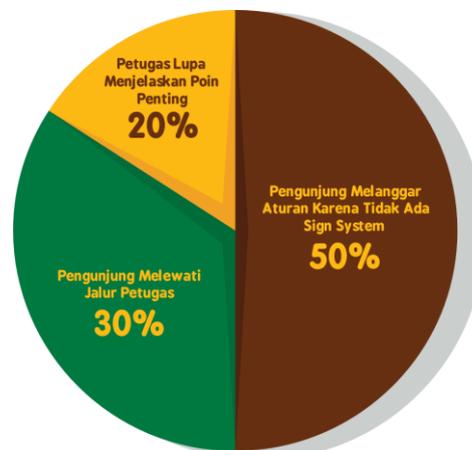
Untuk mencari persepsi Pengunjung dilakukan kuisisioner, kuisisioner dilakukan menggunakan metode kuisisioner tertutup terhadap 15 orang responden yang pernah

mengunjungi kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung. Pengisian kuisisioner dilakukan untuk mengetahui apa permasalahan yang terjadi ketika berada di kawasan.



Gambar II.10 Diagram Hasil Kuisisioner  
Sumber: Dokumen Pribadi (17/01/2021)

Selain pengisian kuisisioner terhadap pengunjung, pengisian kuisisioner juga dilakukan terhadap 10 orang petugas atau *tour guide* yang bekerja di Kawasan Pusat Rehabilitasi Primata ini, berikut hasil kuisisioner yang ditunjukkan.



Gambar II.11 Diagram Hasil Kuisisioner 2  
Sumber: Dokumen Pribadi (17/01/2021)

Setelah melakukan kuisisioner terhadap pengunjung dan petugas dapat disimpulkan bahwa pengunjung tidak mengetahui mengenai aturan selama berada di Kawasan Pusat Rehabilitasi, selain itu menurut pengunjung karena lokasi Kawasan yang berada di tengah hutan membuat pengunjung merasa kebingungan untuk mencari lokasi, dan ketika berada di kawasan pengunjung juga merasa kebingungan untuk

mencapai fasilitas ataupun mencapai kandang kandang yang berada di Kawasan karena tidak adanya papan penunjuk arah ke fasilitas ataupun kandang yang ada. Sedangkan tanggapan petugas karena tidak adanya penanda mengenai jalur untuk pengunjung dan petugas dapat mengakibatkan pengunjung memasuki jalur petugas yang ditakutkan dapat mengganggu primata atau bahkan dapat melukai pengunjung karena dianggap ancaman, selain itu juga karena tidak adanya papan penanda mengenai informasi primata, beberapa petugas terkadang lupa point-point apa saja yang harus dijelaskan terhadap pengunjung ketika mendekati kandang.

## **II.4 Analisis Masalah**

Analisis yang dilakukan dalam perancangan ini menggunakan metode 5W+1H dan melakukan observasi langsung ke Pusat Rehabilitasi Primata Jawa yang berada di daerah Ciwidey. Adapun analisis masalah tersebut ialah:

### **II.4.1 Analisis 5W+1H**

Analisis 5W+1H dilakukan untuk mengetahui lebih dalam dengan melalui proses wawancara mengenai informasi tentang Kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung. Analisis tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- *What* (Apa)

Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung merupakan salah satu suaka margasatwa yang bertugas untuk merehabilitasi primata, khususnya primata endemik pulau Jawa. Pusat Rehabilitasi Primata Jawa ini dibawah naungan The Aspinall Foundation yang memiliki luas sekitar 12 Hektar yang berada disekitar kawasan Patuha Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung, di pinggir Hutan Lindung Tikukur. Namun kurangnya informasi mengenai petunjuk arah, sehingga pengunjung kesulitan untuk mencapai kawasan. Di area kawasan pun penyampaian informasi kurang efektif, sedikitnya media informasi di kawasan menghambat penyaluran informasi.

- *When* (Kapan)  
Berdasarkan data pada tahun 2019, jumlah pengunjung Kawasan Pusat Rehabilitasi berjumlah kurang dari seribu orang dengan sebelumnya dilakukan proses seleksi pembatasan sebanyak 50 orang per kunjungan karena tidak semua orang bisa mengunjungi Kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa dan tidak dipungut biaya untuk tiket masuk karena lembaga ini *non-profit*. Pembagian kelompok tersebut di titik kumpul area parkir Patuha Resort dan dengan waktu kunjungan dimulai dari pukul 08:00 hingga selesai pukul 12:00.
- *Why* (Kenapa)  
Kurangnya informasi mengenai petunjuk arah untuk mencapai kawasan pusat rehabilitasi yang bisa membahayakan para pengunjung. Lalu kurangnya informasi pemberitahuan perbedaan antar kandang, dan tanda larangan bagi pengunjung. Selain itu ketika berada di kawasan pun hanya terdapat beberapa tempat yang memuat informasi-informasi yang disampaikan oleh pengunjung. Informasi-informasi yang masih banyak belum tersampaikan bisa membuat keraguan atau bingung pada pengunjung apakah aktivitasnya sudah benar dan tidak melanggar apapun serta petunjuk arah agar pengunjung tidak tersesat selama berkunjung di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa ini.
- *Who* (Siapa)  
Para pengunjung harus membuat janji terlebih dahulu dengan menghubungi pihak Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinnall Foundation agar bisa mendatangi kawasan dan mengharuskan mematuhi peraturan kunjungan seperti pengelompokan, mengenakan pakaian gelap, harap tenang dan tidak berteriak, tidak melakukan gerakan tiba-tiba, karena dapat membuat primata yang berada di kandang menjadi terkejut, dan wajib menggunakan masker mencuci tangan dengan sabun dan juga jaga jarak dengan kandang.

- *Where* (Dimana)  
Informasi yang ditunjukkan secara sistem tanda masih kurang banyak dan banyak yang rusak atau tidak terawat di Area keseluruhan Kawasan Pusat Rehabilitasi ini serta yang disampaikan oleh pengurus masih kurang efektif dikarenakan terkendala waktu yang tersita untuk mengurus primata, kandang, dan pengamatan. Ketika pengunjung datang, pengurus terdapat dua tim edukasi yang memandu pengunjung namun merangkap juga sebagai penjaga yang akhirnya menyebabkan waktu untuk memikirkan dan membuat sistem tanda menjadi tidak sempat terealisasikan.
- *How* (Bagaimana)  
Permasalahan yang menjadi kendala bagi kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa yaitu sistem tanda atau *sign system* yang masih kurang banyak, informatif, dan dalam kondisi yang rusak. Solusi permasalahan tersebut yaitu memerlukan sistem tanda yang lebih efektif di kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung agar memudahkan penyampaian informasi, membantu petunjuk arah lokasi yang ingin didatangi pengunjung, dan tata tertib larangan yang jelas.

#### **II.4.2 Observasi Lapangan**

Untuk mencapai Kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa pengunjung harus memasuki areal Patuha Resort, menuju jalan setapak di bawah jembatan yang ada di belakang areal parkir Patuha Resort.



Gambar II.12 Jalan Menuju Kawasan Pusat Rehabilitasi  
Sumber: Dokumen Pribadi (11/02/2020)

Setelah berada di jalan setapak yang berada di pinggir resort pengunjung hanya perlu mengikuti jalan setapak, namun terdapat beberapa persimpangan yang terdapat di jalan tersebut. Karena lokasinya yang berada di tengah hutan, medan yang dilalui cukup curam dan cukup sulit untuk dilewati apalagi ketika sebelumnya terjadi hujan, jalanan akan licin.



Gambar II.13 Jalan Setapak Menuju Kawasan Pusat Rehabilitasi 1  
Sumber: Dokumen Pribadi (11/02/2020)



Gambar II.14 Jalan Setapak Menuju Kawasan Pusat Rehabilitasi 2  
Sumber: Dokumen Pribadi (11/02/2020)

Setelah berjalan melewati jalan setapak maka pengunjung akan menemukan gerbang untuk menuju kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinnall Foundation Ciwidey Kabupaten Bandung.



Gambar II.15 Gerbang Pintu Kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa  
Sumber: Dokumen Pribadi (11/02/2020)

Setelah melewati gerbang pengunjung akan melewati jalan setapak, jalan yang dilalui pun cukup terjal dan agak sulit dilalui dan ketika hujan jalanan pun menjadi licin.



Gambar II.16 Jalan Setelah Melewati Gerbang  
Sumber: Dokumen Pribadi (11/02/2020)

Setelah melewati turunan yang cukup terjal pengunjung akan mulai menemukan kandang berjenis *open top closure* dengan net.



Gambar II.17 Kandang *Open Top Closure* dengan Net  
Sumber: Dokumen Pribadi (11/02/2020)

Setelah melewati kandang primata pertama pengunjung akan menemukan sebuah jembatan penghubung.



Gambar II.18 Jembatan

Sumber: Dokumen Pribadi (11/02/2020)

Setelah pengunjung melewati jembatan pengunjung akan menemukan 2 jalur untuk melanjutkan perjalanan menuju kantor atau *keeper room* yang berada di tengah kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinnall Foundation Ciwidey Jawa Barat.



Gambar II.19 Jalur Pengunjung dan Jalur Staff

Sumber: Dokumen Pribadi (11/02/2020)

Pengunjung mengambil jalur khusus pengunjung dan mengikuti jalan tersebut hingga menuju kawasan dekat daerah *keeper room* atau *office* yang berada di tengah kawasan yang menjadi titik kumpul di dalam kawasan pusat rehabilitasi.

Di kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung terdapat beberapa fasilitas informasi untuk pengunjung seperti *directional sign* (petunjuk arah) dan *identification sign* (tanda identifikasi), hanya terdapat satu *regulation sign* (tanda larangan) yang membuat pengunjung kebingungan mengenai regulasi selama berada di kawasan. Namun, fasilitas informasi di kawasan belum cukup baik dalam penerapannya sehingga informasi yang disampaikan kurang membantu pengunjung.

### 1. *Directional Sign* (Petunjuk Arah)

Sebagai kawasan pusat rehabilitasi yang memiliki luas sekitar 12 Hektar, sebaiknya memiliki petunjuk arah di beberapa tempat sehingga memudahkan para pengunjung untuk mencapai ke suatu tempat di kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung. Namun pada kenyataannya *Directional Sign* tersebut memiliki beberapa masalah, diantaranya:

- Petunjuk Arah yang Tidak Lengkap

Petunjuk arah yang berada di kawasan hanya berada di beberapa tempat dan hanya menunjukkan arah ke kawasan tanpa menjelaskan letaknya dengan jelas.



Gambar II.20 Petunjuk Arah Tidak Lengkap  
Sumber Dokumen Pribadi (11/02/2020)

- Petunjuk Arah yang Rusak

Selain petunjuk arah yang kurang, terdapat juga petunjuk arah yang rusak tidak terawat.



Gambar II.21 Petunjuk Arah Rusak  
Sumber Dokumen Pribadi (11/02/2020)

## 2. *Identification Sign* (Tanda Identifikasi)

Kawasan yang luas dengan fasilitas yang cukup lengkap membuat kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinal Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung memerlukan *Identification Sign* untuk membantu para pengunjung agar mendapatkan informasi mengenai penamaan objek apa yang pengunjung cari dan pengunjung tuju, namun *identification sign* di dalam kawasan ini memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

- *Identification Sign* tidak tersedia di berbagai tempat  
*Identification sign* hanya tersedia di sekitar kantor untuk di sekitar kawasan pemasangan dan penamaan *identification sign* tidak ada, seperti di sekitar kandang primata dan fasilitas lainnya, sehingga pengunjung sulit mendapatkan informasi mengenai identitas tersebut.



Gambar II.22 Tidak adanya *Identification Sign* di sekitar kandang  
Sumber Dokumen Pribadi (11/02/2020)

### 3. *Regulation Sign*

*Regulation sign* juga sangat dibutuhkan di kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung karena adanya aturan-aturan yang berlaku di kawasan, namun di kawasan ini *regulation sign* tersebut memiliki masalah diantaranya:

- *Regulation Sign* hanya ditemukan di satu titik  
*Regulation Sign* hanya ditemukan ketika menuju kawasan, *regulation sign* pun hanya berupa larangan masuk.



Gambar II.23 *Regulation Sign*  
Sumber Dokumen Pribadi (11/02/2020)

- Pada area sekitar kandang tidak ditemukan *regulation sign*  
Tidak adanya *regulation sign* di sekitar kandang pengunjung yang membuat pengunjung melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti berteriak, membuat gerakan tiba-tiba dan hal lainnya.



Gambar II.24 Tidak adanya *Regulation sign* di sekitar kandang  
Sumber: Dokumen Pribadi (11/02//2020)

## II.5 Resume

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung didirikan berkat kerjasama antara The Aspinall Foundation dan Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA), juga Perum Perhutani. Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung berada di kawasan Patuha Lebakmuncang, kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, memiliki luas kawasan sekitar 12 Hektar di pinggir Hutan Tikukur. Mulai didirikan pada Januari 2011 dan selesai Juni 2011 dan memiliki 6 enklusur. Hewan-hewan yang direhabilitasi di sini merupakan ordo primata dan merupakan spesies endemik dari pulau Jawa yaitu, Lutung Jawa (*Trachypithecus Auratus*), Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Surili (*Presbytis comata*). Di Kawasan ini juga terdapat fasilitas-fasilitas untuk menunjang kegiatan yang dilakukan, fasilitas-fasilitas tersebut adalah Kandang Satwa, Area Karantina, Ruang Penyimpanan Makanan, Klinik, Keeper Room, Perpustakaan, Mushola, Gudang, Dapur Umum dan lain-lainnya.

Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation ini merupakan lembaga *nonprofit* sehingga tidak ada biaya untuk tiket masuk, namun pengunjung dapat mengunjungi Pusat Rehabilitasi Primata ini sebagai kunjungan edukasi terbatas. Ketika akan mengunjungi Kawasan Pusat Rehabilitasi ini pengunjung harus membuat janji dengan petugas dari pihak Pusat Rehabilitasi Primata Jawa ini, dilakukan seleksi yang ketat juga pembatasan jumlah pengunjung sebanyak 50 orang per kunjungan. Setiap kunjungan di bagi menjadi dua rombongan, tiap rombongan akan dipandu oleh 3-4 petugas jika jumlah rombongan lebih dari 15 orang

Lokasinya yang berada di pinggir Hutan Tikukur menyebabkan pengunjung akan kesulitan mencapai kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung dikarenakan petunjuk jalan untuk menuju kawasan sangat kurang, hanya terdapat di beberapa titik saja. Setelah mencapai kawasan, pengunjung pun kebingungan mengenai aturan yang berlaku selama berada di kawasan karena tidak adanya aturan tertulis. Informasi mengenai

identifikasi objek di kawasan pun sangat kurang, *sign system* hanya berada di dekat bangunan kantor, namun tidak ada di sekitar kandang selain itu petugas yang bertugas memandu rombongan terkadang merasa kewalahan ketika jumlah pengunjung lebih dari 15 orang.

## **II.6 Solusi Perancangan**

Dari hasil pemaparan resume diatas, solusi perancangan yang dapat diajukan adalah pembuatan dan pembaharuan informasi mengenai petunjuk arah yang menuju kawasan, pemberian identitas di setiap kandang dan objek lainnya, tanda aturan yang harus dipatuhi selama berada di kawasan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa The Aspinall Foundation, Ciwidey, Kabupaten Bandung. Hal ini bertujuan agar dapat membantu pengunjung untuk mendapatkan informasi lebih banyak ketika berada di kawasan.

Namun pembuatan dan pembaharuan ini harus tetap menjaga kenyamanan primata, seperti penempatan yang tidak berada di dalam jangkauan primata, ukuran yang dibuat tidak terlalu besar, diberi jarak antara kandang dan *sign system* tersebut, pembuatan tidak dilakukan di sekitar kandang, tetapi di bagian gudang, pada areal kandang juga sudah di buat *visual barrier* agar primata tidak melihat manusia secara lama ataupun langsung.